

**PENGARUH UMUR PERUSAHAAN, UKURAN PERUSAHAAN,  
PROFITABILITAS, *LEVERAGE* DAN KOMISARIS INDEPENDEN  
TERHADAP PENGUNGKAPAN MODAL INTELEKTUAL**

**Putu Mentari Swari Ashari<sup>1</sup>  
I Nyoman Wijana Asmara Putra<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia  
e-mail : shasyatha@gmail.com / telp. +62 81 237 114 547

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh umur perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* dan komisaris independen terhadap pengungkapan modal intelektual perusahaan manufaktur. Jenis data yang digunakan data kuantitatif dan sumber data adalah sekunder. Populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013. Untuk menentukan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, dengan jumlah sampel 66 perusahaan. Teknik analisis data adalah analisis regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel profitabilitas dan komisaris independen berpengaruh pada pengungkapan modal intelektual, sedangkan umur perusahaan, ukuran perusahaan dan *leverage* tidak berpengaruh pada pengungkapan modal intelektual

**Kata Kunci:** Pengungkapan Modal Intelektual, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, Komisaris Independen

**ABSTRACT**

*The purpose of this study was to determine the effect of company age, company size, profitability, leverage and independent directors on the disclosure of intellectual capital manufacturing company. The type of data used quantitative data and data sources are secondary. The population used is all manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange in 2013. To determine the sample using purposive sampling method, the number of samples is 66 perusahaan. The analysis of data is multiple linear regression analysis. The analysis showed that the variables affect profitability and independent commissioner on the disclosure of intellectual capital, while the age of the firm, company size and leverage no effect on the disclosure of intellectual capital.*

**Keywords:** *Disclosure of Intellectual Capital, Company Age, Company Size, Profitability, Leverage, Independent Directors*

**PENDAHULUAN**

Pengungkapan laporan keuangan merupakan faktor yang signifikan dalam pencapaian efisien pasar modal dan merupakan sarana akuntabilitas publik. Setiap perusahaan publik diwajibkan untuk membuat laporan keuangan tahunan yang diaudit oleh kantor akuntan publik independen sebagai sarana pertanggungjawaban terutama kepada pemilik modal. Laporan tahunan pada

dasarnya merupakan sumber informasi bagi investor sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal dan juga sebagai sarana pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Tujuan utama pelaporan adalah memberikan informasi yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan (Ardi, 2007).

Dalam dekade terakhir ini modal intelektual dianggap penting untuk diungkap dan diperbincangkan, karena mengandung *intangible asset* yang digunakan menentukan nilai perusahaan. Selain itu pengungkapan modal intelektual juga dianggap perlu oleh manajemen perusahaan untuk memenuhi kebutuhan pengguna informasi, sehingga asimetri informasi antara keduanya dapat diminimalisir (Nugroho, 2012). Menurut Widjanarko (2006) menyatakan bahwa modal intelektual terdiri dari tiga elemen utama yaitu: (1) *Human Capital*, (2) *structural capital atau organizational capital*, (3) *relational capital atau customer capital*.

*Human capital* merupakan *lifeblood* dalam modal intelektual. Disinilah sumber *innovation* dan *improvement*, tetapi merupakan komponen yang sulit untuk diukur. *Human capital* juga merupakan tempat bersumbernya pengetahuan yang sangat berguna, keterampilan, dan kompetensi dalam suatu organisasi atau perusahaan. *Structural Capital* atau *Organizational Capital* (modal organisasi) merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara

keseluruhan, misalnya: sistem operasional perusahaan, proses *manufacturing*, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki perusahaan.

*Relational Capital* atau *Customer Capital* (modal pelanggan) merupakan komponen modal intelektual yang memberikan nilai secara nyata. *Relational capital* merupakan hubungan yang harmonis atau *association network* yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para pemasok yang andal dan berkualitas, berasal dari pelanggan yang loyal dan merasa puas akan pelayanan perusahaan yang bersangkutan, berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar.

Pengungkapan modal intelektual merupakan salah satu area yang menarik perhatian baik akademisi maupun praktisi sebagai salah satu *instrument* untuk menentukan nilai perusahaan (Purnomosidhi, 2006). Meskipun demikian, pengungkapan modal intelektual ini belum dilakukan oleh semua perusahaan, hal itu dikarenakan modal intelektual lebih banyak memiliki kandungan aktiva tidak berwujud (*intangible asset*) sehingga menimbulkan kesulitan untuk melakukan pengelolaan, pengukurannya dan pelaporannya. Menurut Farneti *et al* (2004) pelaporan dan pengungkapan modal intelektual masih sebagian perusahaan yang mengungkap (belum menyeluruh).

Dalam ekonomi "berbasis pengetahuan", sumber nilai ekonomi perusahaan tidak lagi tergantung pada produksi barang-barang dan materi tetapi pada penciptaan dan manipulasi modal intelektual (Istanti, 2009), sedangkan pengertian Modal Intelektual sendiri Menurut Sawarjuwono dan Kadir (2003) Modal

Intelektual dapat didefinisikan sebagai jumlah dari apa yang dihasilkan oleh tiga elemen utama organisasi (*human capital, structural capital, customer capital*) yang berkaitan dengan pengetahuan dan teknologi yang dapat memberikan nilai lebih bagi perusahaan berupa keunggulan bersaing organisasi.

Perusahaan yang mengungkapkan informasi mengenai modal intelektual akan mendapatkan manfaat yang menguntungkan bagi organisasi. Beberapa manfaat modal intelektual antara lain untuk membantu organisasi merumuskan strategi perusahaan, menilai eksekusi strategi, membantu dalam keputusan diversifikasi dan ekspansi, digunakan sebagai dasar untuk kompensasi dan mengkomunikasikan langkah-langkah bagi stakeholder eksternal (Farneti *et al.*, 2003).

Ferreira (2011) menjelaskan manfaat lain dari modal intelektual, yaitu meningkatkan transparansi dengan lebih mengungkapkan *intangible information* daripada *tangible information*, meningkatkan kepercayaan pekerja dan *stakeholder* yang lain pada perusahaan dan mendukung visi jangka panjang organisasi. Komisi Eropa juga menekankan dua alasan utama modal intelektual perlu diungkapkan yaitu akan menyediakan informasi tambahan yang dapat digunakan untuk meningkatkan manajemen perusahaan secara keseluruhan dan melengkapi laporan keuangan perusahaan dan untuk itu memberikan gambaran yang luas dan lebih jujur dari perusahaan (Mouritsen, 2001).

Pengungkapan modal intelektual oleh perusahaan diharapkan dapat mengurangi tingkat asimetri informasi antara perusahaan dan pengguna laporan keuangan. Karena pengungkapan modal intelektual sendiri adalah suatu laporan

yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi pengguna yang dapat memerintahkan persiapan laporan tersebut sehingga dapat memenuhi seluruh kebutuhan mereka Ferreira (2011). Pengungkapan Modal Intelektual diharapkan dapat mengurangi tingkat asimetri informasi, mengurangi biaya modal serta menaikkan reputasi perusahaan (Bruggen *et al*, 2009).

Menurut Ulum (2011), asimetri informasi dapat mengakibatkan *misallocation of capital*, yang akhirnya mengarah ke biaya sosial seperti pengangguran atau berkurangnya produktivitas. Disamping itu, ketidakmampuan akuntansi keuangan tradisional yang menyebabkan rata-rata investor pada posisi yang kurang menguntungkan dibandingkan dengan *knowledge insiders*, menjadikan perusahaan berada pada risiko *insider trading* (Van der, 2010). Penurunan asimetri informasi mempunyai keuntungan, seperti penurunan terhadap biaya modal. Penurunan biaya pinjaman juga dapat terjadi karena adanya prakiraan yang lebih baik dari stakeholder terhadap resiko perusahaan dan besarnya kelompok calon investor Ulum (2011).

Penelitian ini menggunakan variabel dependen yang menjadi pusat perhatian peneliti adalah tingkat pengungkapan modal intelektual. Sedangkan karakteristik perusahaan yang mempengaruhi adanya pengungkapan modal intelektual ini adalah sebagai variabel independen, antara lain : Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, dan Komisaris Independen.

Salah satu hal yang dipertimbangkan oleh investor dalam melakukan keputusan investasi merupakan umur perusahaan. Menurut Murdiyani (2009) umur perusahaan dapat menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu bertahan.

Bukh *et al.* (2005) mengemukakan bahwa semakin lama perusahaan berdiri maka investor akan menganggap resiko yang dimiliki oleh perusahaan tersebut lebih rendah.

Variabel independen pertama dalam penelitian ini adalah umur perusahaan, pengaruh umur perusahaan sebagai variabel independen dalam penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Sonnier *et al.* (2008). Pertimbangan yang digunakan adalah terdapatnya perbedaan hasil penelitian mengenai pengaruh umur perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual dalam penelitian sebelumnya. Adanya sinyal positif yang ditunjukkan umur perusahaan ini akan semakin mendorong pengungkapan modal intelektual, oleh karena itu diharapkan sinyal yang ditunjukkan terhadap investor akan semakin kuat.

Dalam penelitian terdahulu, Singh (2008), Bukh *et al.*(2005) dan Sonnier *et al.* (2008) meneliti hubungan umur perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual, namun masing-masing penelitian menemukan hasil yang berbeda. Penelitian yang dilakukan Bukh *et al.*(2005) menemukan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh pada pengungkapan modal intelektual. Sementara Sonnier *et al.* (2008) menemukan hubungan negatif signifikan antara umur perusahaan dengan pengungkapan modal intelektual. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Singh (2008) menemukan hasil yaitu terdapat hubungan positif antara umur perusahaan dengan pengungkapan modal intelektual. Hasil penelitian yang berbeda-beda ini yang memotivasi untuk meneliti kembali pengaruh umur perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual.

Variabel independen kedua dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi pula tuntutan terhadap keterbukaan informasi dibanding perusahaan yang lebih kecil. Dengan mengungkapkan informasi yang lebih banyak, perusahaan mencoba mengisyaratkan bahwa perusahaan telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen perusahaan yang baik

Purnomosidhi (2006) menyatakan ukuran perusahaan digunakan sebagai variable independen dengan asumsi bahwa perusahaan yang lebih besar melakukan aktivitas yang lebih banyak dan biasanya memiliki banyak unit usaha dan memiliki potensi dalam mencimpakan nilai jangka panjang. Kelompok stakeholder yang berkepentingan akan lebih sering mengawasi perusahaan besar mengenai bagaimana manajemen mengelola modal intelektual yang dimiliki, seperti pekerja, pelanggan dan organisasi pekerja.

Variabel independen ketiga dalam penelitian ini adalah Profitabilitas. Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu.

Haniffa dan Cooke (2005) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas akan semakin lebih banyak mengungkapkan informasi sukarela ke publik. Karena semakin besar dukungan finansial perusahaan akan semakin banyak pengungkapan informasi termasuk pengungkapan modal intelektual. Dalam penelitian Ullmann (1985), Shingvi dan Desai (1997), profitabilitas

memiliki pengaruh yang positif terhadap pengungkapan perusahaan artinya semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin banyak pula pengungkapan modal intelektual.

Variabel independen keempat dalam penelitian ini adalah *leverage*. Perusahaan yang memiliki proporsi utang yang tinggi dalam struktur modalnya akan menanggung biaya keagenan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang proporsi hutangnya kecil. Untuk mengurangi *cost agency* tersebut, manajemen perusahaan dapat mengungkapkan lebih banyak informasi yang diharapkan dapat semakin meningkat seiring dengan semakin tingginya tingkat *laverage*.

Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal yang seperti itu lebih tinggi (Jensen, 2001). Perusahaan mengungkap lebih banyak informasi karena mereka memiliki kewajiban untuk memberikan informasi yang lebih luas kepada krediturnya.

Variabel independen terakhir yang digunakan dalam penelitian ini adalah komisaris independen. Alasan yang mendasari penggunaan variabel ini karena komisaris independen merupakan variabel yang menarik untuk dipertimbangkan dalam pengungkapan modal intelektual yang secara tidak langsung memfleksibelkan peran komisaris independen. Apabila komisaris independen benar-benar melakukan peran monitoring diharapkan pengungkapan akan semakin meningkat (Hannifa dan Cooke, 2002).

Komisaris independen sebagai pihak yang netral mengawasi para pemegang saham sehubungan dengan aktivitas perusahaan dan mengendalikan perilaku para manajer perusahaan. Komisaris independen merupakan orang-orang diluar perusahaan yang dipilih untuk mengawasi kinerja perusahaan, dengan tujuan agar komisaris independen dapat bekerja secara independen dan bertindak semata-mata untuk kepentingan perusahaan. Komisaris independen dapat memberikan penilaian yang lebih objektif terhadap kinerja dari manajer dan penilaian terhadap masalah-masalah di perusahaan karena komisaris independen berasal dari luar pihak yang afiliasi.

Dewan komisaris merupakan mekanisme pengendalian internal yang dapat digunakan untuk menyelaraskan perbedaan kepentingan yang terjadi antara pihak manajer dengan investor dengan melakukan pengungkapan informasi modal intelektual. Hal ini karena komisaris independen cenderung menuntut suatu perusahaan agar melaporkan informasi perusahaan secara luas agar informasi dalam laporan keuangan mempunyai kualitas tinggi.

Keberadaan dewan komisaris adalah untuk memastikan manajemen dalam mengungkapkan informasi keuangan dan non keuangan yang dapat menjadi *good signal* bagi perusahaan (Meizaroh, 2012). Canibano (2000) menyatakan bahwa komisaris independen dapat memberi sinyal adanya sebuah mekanisme pengawasan efektif dalam meningkatkan nilai perusahaan. Eksistensi dewan komisaris dalam struktur *corporate governance* diharapkan memberikan pengawasan yang efektif melalui pengungkapan modal intelektual, sehingga akan mengurangi asimetri informasi dan ketidakpastian investor berkenaan dengan

adanya pengaruh modal intelektual terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian komisaris independen diharapkan dapat mendorong perusahaan dalam mengungkapkan modal intelektual

Ada beberapa alasan menarik yang menyebabkan penelitian ini dilakukan karena: Pertama, belum adanya standar yang menetapkan item-item apa saja yang termasuk dalam aset tak berwujud (*intangible asset*) yang dapat dikelola, diukur dan dilaporkan, baik dilaporkannya pengungkapan wajib maupun pengungkapan sukarela. Kedua, untuk mencari informasi yang lebih rinci tentang pengelolaan modal intelektual mulai dari pengikhtisaran, pengukuran sampai pengungkapannya dalam laporan keuangan perusahaan. Ketiga, dunia bisnis di Indonesia kurang memiliki keunggulan kompetitif yang menyebabkan rendahnya daya saing dan kurangnya kemampuan untuk mempertahankan eksistensi perusahaan (*going concern*). Alasan keempat didasarkan pada hasil survei tersebut menunjukkan bahwa ternyata informasi mengenai "*intellectual capital*" perusahaan merupakan 5 dari 10 jenis informasi yang dibutuhkan *user*. Namun, pada kenyataannya tipe informasi yang dipertimbangkan oleh investor tersebut tidak diungkapkan sehingga menyebabkan terjadinya "*information gap*" (Bozzolan *et al.*, 2003).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh umur perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* dan komisaris independen terhadap pengungkapan modal intelektual.

Umur perusahaan diperkirakan mempengaruhi pengungkapan modal intelektual karena perusahaan yang berumur lebih tua memiliki pengalaman yang

lebih banyak dalam mempublikasikan laporan keuangannya. Sari (2011) mengemukakan bahwa perusahaan yang memiliki pengalaman lebih banyak akan lebih memahami kebutuhan penggunanya dan memiliki informasi yang detail mengenai perusahaan yang dapat di publikasikan kepada pihak-pihak di luar manajemen yang berkepentingan terhadap perusahaan. Hal ini berarti perusahaan yang telah lama berdiri atau perusahaan yang memiliki pengalaman lebih banyak akan lebih mengetahui kebutuhan akan informasi perusahaan serta memiliki publikasi yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang masih baru (Lang, 1993).

Meizaroh (2012) menemukan bahwa umur perusahaan berpengaruh negative tidak signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual, sementara penelitian White (2007) menjelaskan bahwa umur perusahaan positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Dengan demikian hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : Umur perusahaan berpengaruh pada pengungkapan modal intelektual

Asumsi utama yang melandasi digunakannya variabel ini dalam model adalah bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar melakukan aktivitas yang lebih banyak, dan biasanya memiliki berbagai macam unit usaha yang masing-masing memiliki *critical success factors* dan potensi penciptaan nilai jangka panjang yang berbeda (Hackstone dan Milne, 1996). Ukuran Perusahaan juga merupakan variabel penting dalam menjelaskan variasi pengungkapan informasi karena adanya kebutuhan untuk memperoleh dana dengan biaya yang paling rendah, tekanan dari *shareholders* dan para analis investasi untuk melakukan

pengungkapan yang lebih banyak, pemantauan yang lebih ketat dari pihak penguasa (*regulatory authorities*), kerumitan struktur bisnis, dan permintaan yang lebih besar untuk menyediakan informasi kepada berbagai kelompok pemakai (Haniffa dan Cooke, 2002).

Demediuk (2002) mengemukakan alasan mengapa perusahaan-perusahaan besar melakukan pengungkapan informasi lebih banyak daripada perusahaan-perusahaan yang lebih kecil. Pertama, pengungkapan informasi secara rinci bagi perusahaan besar secara relatif lebih murah (*less costly*) karena dianggap sudah menyediakan informasi tersebut untuk kepentingan intern. Kedua, karena laporan tahunan merupakan sumber utama informasi bagi pesaing, perusahaan-perusahaan yang lebih kecil enggan membuat pengungkapan yang lebih rinci tentang aktivitas mereka karena khawatir hanya akan menimbulkan *competitive disadvantage*. Ketiga, perusahaan-perusahaan besar lebih sensitif terhadap biaya politik (*political costs*) sehingga akan mengungkapkan lebih banyak informasi untuk menghilangkan kecaman publik atau intervensi pemerintah. Dengan demikian hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>2</sub> : Ukuran perusahaan berpengaruh pada pengungkapan modal intelektual.

Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu.

Haniffa dan Cooke (2005) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas akan semakin lebih banyak mengungkapkan informasi sukarela ke

publik. Karena semakin besar dukungan finansial perusahaan akan semakin banyak pengungkapan informasi termasuk *intellectual capital disclosure*. Dalam penelitian Ullmann (1985), Shingvi dan Desai (1997), profitabilitas memiliki pengaruh yang positif terhadap pengungkapan perusahaan artinya semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin banyak pula pengungkapan modal intelektual. Dengan demikian hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>3</sub> : Profitabilitas berpengaruh pada pengungkapan modal intelektual.

Pada penelitian White (2007) menyebutkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *leverage* dengan pengungkapan sukarela modal intelektual. Hasil yang sama juga terdapat pada penelitian (White, 2007) tentang adanya pengaruh yang signifikan antara *leverage* perusahaan dengan pengungkapan sukarela. Namun, pada penelitian Chow dan Wongboren (1987) menunjukkan tidak ada hubungan antara *leverage* perusahaan dengan pengungkapan modal intelektual pada perusahaan di New Zealand. Dengan demikian hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>4</sub> : *Leverage* berpengaruh pada pengungkapan modal intelektual.

Komisaris independen sebagai pihak yang netral dalam perusahaan diharapkan mampu menjembatani adanya asimetri informasi yang terjadi antara pihak pemilik dengan pihak manajer. Sebagai pihak yang netral, komesaris independen mengawasi para pemegang saham sehubungan dengan aktivitas perusahaan dan mengendalikan perilaku para manajer perusahaan (Istanti, 2009). Penelitian White (2007) menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang

signifikan antara komesaris independen dengan pengungkapan sukarela modal intelektual. Dengan demikian hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>5</sub> : Komisaris independen berpengaruh pada pengungkapan modal intelektual

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan mengakses situs resmi BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013 dan karena BEI adalah satu-satunya pasar modal yang ada di Indonesia saat ini.

Modal intelektual adalah informasi dan pengetahuan yang diaplikasikan dalam pekerjaan untuk menciptakan nilai (Williams, 2000). Umur perusahaan merupakan awal perusahaan beroperasi hingga perusahaan tersebut dapat mempertahankan eksistensinya dalam dunia bisnis (Williams, 2000). Pada penelitian ini umur perusahaan diukur mulai tanggal berdiri perusahaan hingga akhir tahun 2013.

Ukuran perusahaan merupakan cerminan besar kecilnya perusahaan yang tampak dalam nilai total aset perusahaan yang terdapat pada neraca akhir tahun (Ardi, 2007). Semakin besar total aset maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Untuk mengetahui pengaruh potensial ukuran perusahaan terhadap jumlah pengungkapan modal intelektual, digunakan indeks yang diukur dengan menggunakan "*the natural log*" total aset perusahaan. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan dihitung berdasarkan nilai *natural log* (ln) dari total aset perusahaan pada akhir tahun, karena ln total aset lebih stabil dan representatif dalam menunjukkan ukuran perusahaan (Ardi, 2007).

Profitabilitas penelitian ini menggunakan dasar tingkat pengembalian atas *asset* (*Return on Asset* = ROA) sebagai proksi dari profitabilitas. Profitabilitas diukur dengan *Return On Asset* (ROA) yakni ratio antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. *Leverage* menunjukkan proporsi atas penggunaan hutang untuk membiayai investasi perusahaan. Semakin tinggi angka *leverage*, maka semakin tinggi ketergantungan perusahaan kepada hutang, sehingga semakin besar resiko yang dihadapi dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Komisaris independen merupakan pihak netral yang diharapkan mampu menjembatani asimetri informasi yang terjadi antara pemegang saham dengan pihak manajer perusahaan. (Istanti, 2009).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013. Sedangkan data kualitatif dalam penelitian ini berupa daftar nama perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 khususnya yang yang mempublikasikan laporan tahunannya. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu laporan tahunan perusahaan manufaktur untuk tahun 2013. Laporan tahunan ini digunakan karena pada laporan tahunan terdapat sumber informasi yang dilaporkan oleh perusahaan yang penting dan bermanfaat bagi *stakeholder* dalam pengambilan keputusan dengan tujuan untuk mengurangi adanya asimetri informasi.

Populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan laporan tahunan perusahaan manufaktur pada tahun

2013. Laporan tahunan periode 2013 dipilih karena dianggap dapat mewakili kondisi yang relatif baru di pasar modal. Selain itu dapat dianggap bahwa perusahaan lebih siap dan mampu untuk melakukan pengungkapan informasi modal intelektualnya dibandingkan dengan tahun lalu. Dengan demikian, kondisi tersebut diharapkan dapat menghasilkan hasil penelitian yang relevan untuk menggambarkan kondisi aktual di Indonesia.

Proses penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode *content analysis*, yaitu suatu metode pengumpulan data penelitian melalui teknik observasi dan analisis terhadap isi atau pesan dari suatu dokumen. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi dari suatu data yang dilihat dari jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Berikut ini dijelaskan statistik data penelitian:

**Tabel 1.**  
**Statistik Deskripsi**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
Pengungkapan Modal Intelektual	66	0,19	0,94	0,5603	0,17818
Umur Perusahaan	66	5,00	73,00	35,1515	13,78655
Ukuran Perusahaan	66	18,17	30,74	24,4895	3,35183
Profitabilitas	66	0,00	19,51	0,7579	3,35228
Leverage	66	0,00	50,38	1,1415	6,15797
Komisaris Independen	66	0,00	1,00	0,3997	0,15020
Valid N (listwise)	66				

*Sumber:* Data diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan menunjukkan jumlah responden (N) ada 66 perusahaan, dari 66 perusahaan ini memiliki pengungkapan modal intelektual, nilai minimal dan maksimal pengungkapan modal intelektual adalah 0,19 dan 0,94. Artinya 19% adalah rasio pengungkapan modal intelektual yang paling rendah dan 95% adalah rasio pengungkapan modal intelektual yang paling tinggi dalam penelitian ini. Sementara itu mean perusahaan yang mengungkapkan modal intelektual adalah sebesar 0,56%.

Nilai minimal dan maksimal umur perusahaan adalah 5,00 dan 73,00. Artinya umur perusahaan yang paling rendah adalah 5 tahun dan umur perusahaan yang paling tua adalah 73 tahun. Sementara itu mean umur perusahaan adalah 35 tahun. Nilai minimal dan maksimal ukuran perusahaan adalah 18,17 dan 30,74. Artinya ukuran perusahaan yang paling kecil adalah 18,17% dan ukuran perusahaan yang paling besar adalah 30,74%. Sementara itu mean umur perusahaan adalah 3,35%.

Nilai minimal dan maksimal profitabilitas perusahaan adalah 0,00 dan 19,51. Artinya kemampuan perusahaan memperoleh laba yang paling kecil adalah sebesar 0,00% dan kemampuan perusahaan memperoleh laba yang paling tinggi adalah sebesar 19,51%. Sementara itu mean kemampuan perusahaan memperoleh laba adalah sebesar 0,75%.

Nilai minimal dan maksimal *leverage* adalah 0,00 dan 50,38. Artinya proporsi atas penggunaan hutang untuk membiayai investasi perusahaan yang paling sedikit dapat digunakan oleh perusahaan adalah sebesar 0,00% dan proporsi atas penggunaan hutang untuk membiayai investasi perusahaan yang

paling besar dapat digunakan oleh perusahaan adalah 50,38%. Sementara itu mean proporsi atas penggunaan hutang untuk membiayai investasi perusahaan adalah sebesar 6,16%.

Nilai minimal dan maksimal komisaris independen adalah 0,00 dan 1,00. Artinya jumlah dewan komisaris yang dimiliki perusahaan paling sedikit adalah 0,00% dan jumlah dewan komisaris yang dimiliki perusahaan paling banyak adalah 1,00%. Sementara itu mean jumlah dewan komisaris yang dimiliki perusahaan adalah 0,15%.

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memperoleh model regresi yang memberikan hasil *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE), model tersebut perlu diuji asumsi klasik dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) atau pangkat kuadrat terkecil biasa. Model regresi dikatakan BLUE apabila memenuhi semua asumsi klasik (Ghozali, 2012:173).

Uji normalitas dimaksudkan untuk menghindari terjadinya bias data yang digunakan. Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* yang dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 2.**  
**Uji Normalitas**

		Unstandardized Residual
N		66
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	-0,0000000
	Std. Deviation	0,15096171
Most Extreme Differences	Absolute	0,050
	Positive	0,038
	Negative	-0,050
Kolmogorov-Smirnov Z		0,407
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,996

Sumber: Data diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 2 tersebut menunjukkan bahwa  $ASymp.Sig.(2-tailed)$  sebesar  $0,996 >$  dari *level of significant* (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Uji multikolinearitas bertujuan menguji apakah dalam regresi ditemukan adanya korelasi antarvariabel bebas (independen). Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat dari tabel berikut.

**Tabel 3.**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Model		Collinearity Statistic	
		Tolerance	VIF
1	Umur Perusahaan	0,905	1,105
2	Ukuran Perusahaan	0,940	1,064
3	Profitabilitas	0,837	1,195
4	<i>Leverage</i>	0,953	1,050
5	Komisaris Independen	0,924	1,083

*Sumber:* Data diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai tolerance lebih besar dari 0,1 dan memiliki nilai VIF kurang dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas dalam model regresi ini.

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan hasil dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Heteroskedastisitas diuji dengan menggunakan uji Glejser yaitu dengan cara meregresikan nilai absolute residual terhadap variabel independen. Jika tingkat signifikansi berada di atas 0,05 maka model regresi ini bebas dari masalah heteroskedasitas. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat berikut ini.

**Tabel 4.**  
**Uji Heteroskedastisitas**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	0,130	0,097		1,341	0,158
	Umur Perusahaan	-5,1E-006	0,001	-0,001	-0,006	0,995
	Ukuran Perusahaan	-0,001	0,003	-0,024	-0,186	0,853
	Profitabilitas	-0,005	0,004	-0,170	-1,250	0,216
	<i>Leverage</i>	-0,003	0,002	-0,174	-1,367	0,177
	Komisaris Independen	0,033	0,077	0,056	0,429	0,669

Sumber: Data diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa tidak ada pengaruh variabel bebas (umur perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, komisaris independen) terhadap *absolute residual*, yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi dari setiap variabel yang diuji lebih dari 0,05. Dengan demikian, model yang dibuat tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

Hasil pengujian regresi linier berganda disajikan pada Tabel 5 berikut ini.

**Tabel 5.**  
**Hasil Analisis Regesi Linier Berganda**

Variabel	Koefisien Regresi (B)	T	Sig.
Umur Perusahaan	0,002	1,370	0,176
Ukuran Perusahaan	-0,009	-1,574	0,121
Profitabilitas	0,013	2,009	0,049
<i>Leverage</i>	0,005	1,689	0,096
Komisaris Independen	0,480	3,557	0,001
Konstanta	= 0,512		
Adjusted R Square	= 0,282		
F	= 5,503		
Sig	= 0,000		

Sumber: Data diolah, 2015

Berdasarkan pada hasil koefisien regresi di atas, maka dapat dibuat model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = 0,512 + 0,002X_1 - 0,009 X_2 + 0,013 X_3 + 0,005X_4 + 0,480 X_5$$

Konstanta sebesar 0,512 menyatakan bahwa jika variabel independen dianggap konstan (bernilai 0), maka rata-rata pengungkapan adalah rendah, hal ini berarti bahwa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen mempunyai model yang baik sehingga layak untuk diinterpretasikan.

Koefisien regresi umur perusahaan ( $X_1$ ) adalah sebesar 0,002. Koefisien ini bernilai positif yang artinya semakin tua umur perusahaan akan meningkatkan pengungkapan modal intelektual. Koefisien regresi ukuran perusahaan ( $X_2$ ) adalah sebesar -0,009. Koefisien ini bernilai negatif yang artinya semakin besar ukuran perusahaan akan menurunkan tingkat pengungkapan modal intelektual.

Koefisien regresi profitabilitas ( $X_3$ ) adalah sebesar 0,013. Koefisien ini bernilai positif yang artinya semakin tinggi profitabilitas perusahaan akan meningkatkan pengungkapan modal intelektual. Koefisien regresi *leverage* ( $X_4$ ) adalah sebesar 0,005. Koefisien ini bernilai positif yang artinya besarnya jumlah *leverage* suatu perusahaan akan meningkatkan pengungkapan modal intelektual. Koefisien regresi komisaris independen ( $X_5$ ) adalah sebesar 0,480. Koefisien ini bernilai positif yang artinya jumlah komisaris independen akan meningkatkan pengungkapan modal intelektual.

Pada penelitian ini untuk mengetahui kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat dilakukan dengan menggunakan besaran angka *Adjusted R square* ( $R^2$ ). Hasil *Adjusted R square* ( $R^2$ ) sebesar 0,282 atau (28,2%). Hal ini menunjukkan bahwa persentasi pengaruh variabel independen umur perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* dan komisaris independen terhadap

pengungkapan modal intelektual sebesar 28,2% sedangkan sisanya sebesar 71,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor atau variabel diluar model penelitian ini.

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh serempak terhadap variabel terikat. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan berpengaruh secara serempak. Berdasarkan pada tabel 5 diketahui bahwa nilai  $F_{hitung}$  sebesar 5,503 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  mengandung arti bahwa umur perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* dan komisaris independen secara serempak berpengaruh pada pengungkapan modal intelektual.

Berdasarkan Tabel 5 didapatkan hasil estimasi variabel umur perusahaan sebesar nilai  $t = 1,370$  dan nilai umur perusahaan signifikansi sebesar  $0,176 > 0,05$ . Nilai signifikansi di atas 0,05 menunjukkan bahwa variabel umur perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Dengan demikian hasil penelitian tidak mendukung hipotesis yang diajukan atau Hipotesis 1 ditolak. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Meizaroh (2012) dan Sari (2008) yang menyimpulkan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh pada pengungkapan modal intelektual. Umur perusahaan terbukti tidak mempengaruhi pengungkapan modal intelektual, hal ini menunjukkan bahwa semakin tua umur perusahaan di Indonesia, pengungkapan modal intelektual tidak selalu bertambah luas. Perusahaan yang memiliki umur lebih tua memang memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mempublikasikan laporan keuangan, namun pengalaman yang lebih banyak

tersebut tidak selalu membuat perusahaan lebih memiliki kesadaran untuk meningkatkan pengungkapan modal intelektualnya. (Meizaroh, 2012).

Berdasarkan Tabel 5 didapatkan hasil estimasi variabel ukuran perusahaan sebesar nilai  $t = -1,574$  dan nilai profitabilitas signifikansi sebesar  $0,121 > 0,05$ . Nilai signifikansi di atas  $0,05$  menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh pada pengungkapan modal intelektual. Dengan demikian hasil penelitian tidak mendukung hipotesis yang diajukan atau Hipotesis 2 ditolak. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardi (2007) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa besarnya ukuran perusahaan tidak selalu memperluas pengungkapan modal intelektual. Perusahaan besar memang selalu melakukan aktivitas yang lebih banyak dan biasanya memiliki berbagai macam unit usaha yang berpotensi menciptakan nilai jangka panjang yang berbeda, namun hal tersebut tidak selalu membuat perusahaan lebih memiliki kesadaran untuk meningkatkan pengungkapan modal intelektualnya.

Berdasarkan Tabel 5 didapatkan hasil estimasi variabel profitabilitas sebesar nilai  $t = 2,009$  dan profitabilitas signifikansi sebesar  $0,049 < 0,05$ . Nilai signifikansi di bawah  $0,05$  menunjukkan bahwa variabel profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual atau Hipotesis 3 diterima. Apabila semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat pengungkapan modal intelektual. Hasil ini konsisten dengan penelitian Haniffa dan Cooke (2005), serta Suhardjanto (2010), dengan semakin

besarnya profitabilitas perusahaan maka kemampuan finansial perusahaan semakin naik. Pengungkapan informasi tidaklah tanpa biaya oleh sebab itu dengan semakin membaiknya kemampuan finansial perusahaan akan semakin memperbesar tingkat pengungkapan modal intelektual (Suhardjanto, 2010).

Berdasarkan Tabel 5 didapatkan hasil estimasi variabel *leverage* sebesar nilai  $t = 1,689$  dan *leverage* signifikansi sebesar  $0,096 > 0,05$ . Nilai signifikansi di atas  $0,05$  menunjukkan bahwa variabel *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual. Dengan demikian hasil penelitian tidak mendukung hipotesis yang diajukan atau Hipotesis 4 ditolak. Hasil penelitian ini sesuai penelitian Purnomo (2011) , Suhardjanto (2010) dan Octama (2011) yang menyimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi akan mengurangi pengungkapan modal intelektual dengan maksud untuk mengurangi sorotan dari pemilik obligasi (Jensen, 2011).

Berdasarkan Tabel 5 didapatkan hasil estimasi variabel komisaris independen sebesar nilai  $t = 3,557$  dan nilai komisaris independen signifikansi sebesar  $0,001 < 0,05$ . Nilai signifikansi di bawah  $0,05$  menunjukkan bahwa variabel komisaris independen memiliki pengaruh signifikan pada pengungkapan modal intelektual. Dengan demikian hasil penelitian mendukung hipotesis yang diajukan atau Hipotesis 5 diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian White (2007) yang menyimpulkan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Hal ini sejalan dengan teori dasarnya, karena keberadaan komisaris independen mendukung prinsip tanggung jawab untuk mengungkapkan modal intelektual dalam penerapan *Corporate Governance*, yang mengharuskan perusahaan memberikan informasi yang lebih baik sebagai wujud pertanggungjawaban kepada *stakeholders*.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menguji pengaruh umur perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan komisaris independen pada pengungkapan modal intelektual perusahaan manufaktur di BEI tahun 2013. Variabel Profitabilitas dan Komisaris Independen berpengaruh pada pengungkapan modal intelektual pada perusahaan-perusahaan manufaktur di BEI tahun 2013. Sedangkan variabel umur perusahaan, ukuran perusahaan dan *leverage* tidak berpengaruh pada pengungkapan modal intelektual pada perusahaan-perusahaan manufaktur di BEI tahun 2013.

Penelitian ini menggunakan index pengungkapan sejumlah 16-item yang dikembangkan oleh Sveiby, 1997 dalam mengukur pengungkapan modal intelektual, oleh karena itu untuk penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitiannya dengan menggunakan lebih banyak item atau index pengungkapan modal intelektual. Penelitian ini hanya menggunakan karakteristik perusahaan sebagai variabel independen, oleh karena itu untuk penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitiannya dengan menggunakan jenis perusahaan yang berbeda.

## REFERENSI

- Ardi Murdoko Sudarmadji dan Lana Sularto, 2007. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, leverage, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan Terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan", *Proceeding PESAT*, Volume 2.
- Bozzolan, S., Francesco Favotto and Federica Ric-cheri. 2003. "Italian annual intellectual capi-tal disclosures: An empirical analysis", *Ac-counting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 4. No. 4, pp. 543-558.
- Bukh. P.N., Nielsen. Gormsen P. and Mouritsen, J. 2005. "Disclosure of Information on Intellectual Capital in Danish IPO Prospectus." *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 18 No.6, pp. 713-32
- Canibano, Leandro, M.G. Ayuso, and P. Sanchez. 2000. Accounting for Intangibles: A Literature Review. *Journal of Accounting Literature*, Vol 19, pp 102-130.
- Chow, C.W. and Wong-Boren, A. 1987. "Volunta-ry financial disclosure by Mexican corpora-tions," *The Accounting Review*, Vol. 62. No. 3, pp. 553-41.
- Demediuk, P. 2002. "Intellectual Capital Report-ing: New Accounting for The New Econo-my", *Asian Academy of Management Jour-nal*", Vol. 7, No. 1, pp. 57-74.
- Farneti, Federica and James Guthrie. 2008. Sustainability Reporting by Australian Public Sector Organisations: Why they Report. [http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abs\\_tract\\_id=1358720](http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abs_tract_id=1358720). Diunduh 25 Januari 2011
- Ferreira, A. Isidoro, and L.F. Martinez. 2011. Intellectual Capital: Perceptions of ProductivityandInvestment.[http://content.ebscohost.com/pdf25\\_26/pdf/2011/3FWJ/01Apr11/58841537.pdf?T=P&P=AN&K=58841537&S=R&D=s8h&EbscoContent=dGJyMNxb4kSeprQ4v%2Bb\\_wOLCmr0m](http://content.ebscohost.com/pdf25_26/pdf/2011/3FWJ/01Apr11/58841537.pdf?T=P&P=AN&K=58841537&S=R&D=s8h&EbscoContent=dGJyMNxb4kSeprQ4v%2Bb_wOLCmr0m). Diunduh 30 Maret 2011.
- Hackston, D. and Milne, M.J. 1996. "Some deter-minants of social and environtmental disclo-sure in New Zaeland companies", *Account-ing, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 9. No. 1, pp. 77-108.
- Haniffa, R. M. dan Cooke T. E. 2005. "The Impact of Culture and Governance on Corporate Social Reporting". *Journal of Accounting and Public Policy*, 24,391-430.

- Istanti, Sri Layla Wahyu. 2009. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela Modal Intelektual (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Listing Di Bei). Tesis Program Studi Magister Sains Akuntansi Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.
- Jensen Meckling. 2011. "The Impact of Size, Stock Market Listing, and Industry Type on disclosure in the Annual Reports", *Accounting and Business Research*, vol. 22, Summer, pp. 224-237.
- Lang, M and Ludholm, R. 1993. "Cross-sectional determinants of analyst's rating of corporate disclosure". *Journal of Accounting Research*. Vol. 31, pp. 246-71.
- Meizaroh, Jurica Lucyanda. 2012. Pengaruh Corporate Governance, Kinerja Perusahaan, Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual. *Media Riset Akuntansi*, Vol. 2. No 1, Pebruari 2012.
- Mouritsen, J., Bukh, P.N., Larsen, H.T., (2001), "Reading intellectual capital statements: describing and prescribing knowledge management strategies", *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 2. No. 4.
- Nugroho, Ahmadi. 2012. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intellectual Capital Disclosure (Icd). *Accounting Analysis Journal* ISSN 2252-6765.
- Octama Muhammad Irfan. 2011. "Analisis Faktor-Faktor Penentu Pengungkapan Modal Intelektual Dan Pengaruhnya Terhadap Return Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar Di Bei)
- Purnomosidhi, Bambang. 2006. Praktik Pengungkapan Modal Intelektual pada Perusahaan Publik di BEJ. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol 9, No 1, pp 1-20
- Permono, Akin Septiawan. 2011. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela Modal Intelektual (Studi Empiris Pada Perusahaan Keuangan Yang Listing Di Bei Tahun 2010). Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Sari, Ririk Yunita Hendry Koesworo. 2011. Pengaruh Ownership Retention, Reputasi Underwriter, Umur Perusahaan, Dan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual Dalam Prospectus IPO Dengan Proprietary Cost Sebagai Variable Pemoderasi. Tesis Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret.

- Sawarjuwono, Tjiptohadi Dan Agustine Prihatin Kadir. 2003. *Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran Dan Pelaporan (Sebuah Library Research)*. Jurnal Akuntansi & Keuangan, Vol. 5, No. 1, Mei 2003: 35 – 57.
- Singh. 2008. “Cross-sectional determinants of analyst’s rating of corporate disclosure”. *Journal of Accounting Research*. Vol. 31, pp. 246-71.
- Singhvi, S. S. dan Desai, H. B. 1971. An Empirical Analysis of The Quality of Corporate Financial Disclosure. *The Accounting Review*, 46 (1), 129-138.
- Soninier. 2008. “Is intellectual capital performance and disclosure related?”, *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 3. No. 4, pp. 292-299.
- Suhardjanto, Djoko Dan Mari Wardhani. 2010. Praktik *Intellectual Capital Disclosure* Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jaai*, Volume 14 No. 1, Juni 2010: 71 85
- Ullman, A. A. 1985. “Data in Search of a Theory: A Critical Examination of The Relationship among Social Performance, Social Disclosure, and Economic Performance of U.S. Firms”. *The Academy of Management Review*, 10 (3), 540-557.
- Ulum, Ihyaul. 2011. Analisis Praktek Pengungkapan Informasi *Intellectual Capital* dalam Laporan Tahunan Perusahaan Telekomunikasi di Indonesia. *Jurnal Review Akuntansi dan Keuangan*, Vol.1 No. 1, Pp 49-56.
- White, Mathews, M.R. 2007. “Twenty-five years fo social and environmental accounting research – is there a silver jubilee to celebrate?”, *Account-ing, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 10. No. 4, pp. 481-583.
- Widjanarko, Indra. 2006. “Perbandingan Penerapan Intellectual Capital Report antara Denmark, Sweden dan Austria (Studi Kasus Systematic, Sentensia Q dan OeNB)”. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- William, S.M. 2000. “Is intellectual capital performance and disclosure related?”, *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 2. No. 3, pp. 192-2.